Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Sosok Fatimah Az Zahra Perspektif Ali Syari'ati dalam Buku *Fatimah Is Fatimah*

Isfina Muzayyana Kamilah
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzayyanakamilah@gmail.com

Abstrak: Fatimah Az-Zahra merupakan sosok perempuan teladan dalam tradisi Islam. Di kalangan Syi'ah, ia dimuliakan sebagai bagian dari Ahlulbait sekaligus leluhur para imam. Ali Syari'ati, pemikir Islam kontemporer asal Iran, memaparkan pandangannya tentang Fatimah sebagai teladan bagi perempuan Muslim dalam bukunya *Fatima is Fatima*. Penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi sosok Fatimah dalam perspektif Syari'ati serta latar belakang biografi dan intelektual yang memengaruhinya. Sumber primernya adalah buku tersebut, didukung sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data dianalisis dengan analisis isi dan pendekatan deskriptif-analitis. Hasilnya menunjukkan bahwa Syari'ati memposisikan Fatimah bukan sebagai figur ideal yang normatif semata, melainkan sebagai model alternatif bagi perempuan Muslim di antara tradisionalisme yang membatasi peran perempuan dan modernisme Barat yang mengeksploitasi mereka. Fatimah digambarkan tangguh, sederhana, dan konsisten membela keadilan, baik sebagai putri Nabi, istri, ibu, maupun pejuang. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian pemikiran Islam kontemporer dan wacana gender dalam Islam dengan menawarkan pembacaan Fatimah sebagai simbol keterlibatan perempuan dalam perjuangan sosial dan spiritual.

Kata kunci: *Fatimah Az-Zahra, Ali Syari'ati, Fatima is Fatima, perempuan Muslim, teladan*

PENDAHULUAN

Representasi perempuan menjadi salah satu isu penting dalam perkembangan pemikiran Islam modern. Sejak akhir abad ke-19, para pemikir dan reformis Muslim mulai memperdebatkan kembali posisi perempuan dalam masyarakat, terutama berkaitan dengan pendidikan, kebebasan, dan perubahan peran sosial. Perdebatan tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara kelompok yang berupaya mempertahankan tradisi dan kelompok reformis yang mendorong perubahan terhadap kedudukan perempuan. Wacana ini berkembang seiring meningkatnya keterlibatan kaum terpelajar Muslim dalam menyampaikan gagasan mengenai perempuan melalui tulisan dan media massa. Persoalan perempuan kemudian tidak hanya dipandang sebagai masalah keluarga atau norma keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan reformasi sosial, pendidikan, politik, dan budaya (Sugiyono, 2013: 105). Di sisi lain, muncul gagasan modernisasi Barat yang

menawarkan kebebasan, tetapi kerap menjadikan perempuan objek komersialisasi dan konsumerisme. Dalam situasi ini, pencarian model perempuan Muslim yang ideal menjadi persoalan yang terus diperdebatkan, baik oleh kalangan tradisionalis, modernis, maupun feminis Muslim (Ferdows, 1983: 288).

Salah satu pemikir yang ikut meramaikan diskursus tersebut adalah Ali Syari'ati, intelektual dan aktivis sosial asal Iran. Berbeda dengan ulama tradisional, Syari'ati membaca ajaran dan tokoh-tokoh Islam dengan perangkat sosiologi dan kritik sosial yang ia peroleh dari pendidikan modern. Ia menolak dua model perempuan sekaligus, yakni perempuan tradisional yang terkungkung dan perempuan modern Barat yang kehilangan jati diri, lalu menawarkan alternatif yang berakar pada sejarah Islam sendiri (Shariati t.t. : 2-3).

Ali Syari'ati sendiri merupakan seorang intelektual dan aktivis sosial asal Iran yang dikenal sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam pembaruan pemikiran Syi'ah pada abad ke-20. Berasal dari keluarga religius di Mazinan, Provinsi Khurasan, ia memadukan tradisi keilmuan Syi'ah dengan perangkat sosiologi modern yang diperolehnya dari pendidikan di Barat (Saleh, 2018: 183-185).

Alternatif yang ditawarkan Syari'ati dalam representasi wanita ideal itu adalah Fatimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai sosok perempuan yang sangat dihormati dalam sejarah Islam. Dalam pandangan Syari'ati, Fatimah adalah simbol kemuliaan perempuan yang mencerminkan idealisme dan perjuangan menegakkan kebenaran. Gagasan ini ia tuangkan dalam bukunya *Fatimah is Fatimah*, yang menampilkan Fatimah sebagai figur utama yang dapat dijadikan panutan oleh umat Islam, khususnya perempuan. Dalam buku tersebut, Syari'ati menekankan keberanian dan kesetiaan Fatimah dalam membela ajaran Islam, sekaligus perannya sebagai ibu dan istri (Syariati, 2013).

Berikut merupakan beberapa penelitan terdahulu mengenai Fatimah az-Zahra: *Pertama*, Dede Anggrayeni dan Ahmad Haromaini (2025) meneliti kepribadian Fatimah Az-Zahra dalam keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa Fatimah adalah sosok pejuang yang sederhana, penyabar, dan taat kepada Allah SWT, sehingga relevan menjadi teladan pendidikan muslimah di era modern (Saputri dan Haromaini, 2025). Perbedaannya, penelitian tersebut menyoroti relevansi pendidikan, sedangkan penelitian ini mengkaji sosok Fatimah menurut Ali Syari'ati. *Kedua*, Aquatus Rochmah (2022) mengkaji akhlak Fatimah dari perspektif perempuan dalam tasawuf dengan metode historis (Rochmah,

2022). Ia menyimpulkan bahwa Fatimah memiliki akhlak terpuji, seperti menjaga diri, sabar, dan zuhud. Perbedaannya, Rochmah memakai kerangka tasawuf, sedangkan penelitian ini memakai perspektif pemikiran Syari'ati dalam *Fatimah is Fatimah*. Ketiga, Zainuddin dan Ana Mufidah (2025) membahas akhlak Fatimah sebagai inspirasi pendidikan karakter Islami berdasarkan karya Al-Hamid Al-Husaini (Zainuddin dan Mufidah, 2025). Perbedaannya, penelitian tersebut bersumber dari karya Al-Hamid Al-Husaini, sedangkan penelitian ini bersumber dari buku Syari'ati.

METODE PENELITIAN

Jenis penulisan dari artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *library research*, yaitu metode dengan cara mencari sumber dari buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penulisan ini yaitu buku karya Ali Syari'ati yang berjudul Fatimah is Fatimah, yang diterjemahkan oleh Muhammad Hasben Assagaf dan, sumber sekunder dari penulisan ini yaitu buku, jurnal ataupun website yang membahas tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun rumusan masalah dari penulisan makalah ini adalah 1. Bagaimana biografi Ali Shari'ati dan buku *Fatimah is Fatimah*?, 2 Bagaimana Ali Syari'ati mengonstruksi Fatimah az-Zahra sebagai representasi perempuan ideal? Kedua pertanyaan ini akan dikaji untuk menggali lebih dalam tentang pemikiran Ali Syari'ati dan relevansi Fatimah sebagai panutan wanita muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ali Syari'ati dan Buku *Fatimah is Fatimah*

Biografi Ali Syari'ati

Ali Shari'ati adalah salah seorang tokoh yang membantu perjuangan Imam Khomeini dalam melengserkan Rezim Syah Iran yang dzalim, untuk menegakkan kebenaran dan keadilan sesuai ajaran Islam. Doktor sastra lulusan Universitas Sorbonne Prancis ini, berjuang dengan penuh semangat dan berani. Semasa hidupnya, ia mengabdikan dirinya untuk membebaskan masya-rakat Islam Iran dari ikatan belenggu kedzaliman. Dalam ceramahnya ia telah menyampaikan pemikirannya dengan membangkitkan semangat para pemuda dan mahasiswa Iran untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan (Syariati, 2013: 13).

Ali Syari'ati merupakan anak pertama Mohammad-Taqi dan Zahra, lahir pada 24 November 1933 di sebuah desa kecil bernama Kahak, sekitar 70 kilometer dari Sabzevar, di tepi gurun Dasht-i Kavir, Provinsi Khurasan, Iran bagian timur laut. Ia Bersama tiga saudara perempuannya, Tahereh, Tayebeh, dan Batul (Afsaneh), Ali tumbuh dalam lingkungan keluarga kelas menengah bawah perkotaan. Walaupun dalam keadaan miskin, Ali sendiri berasal dari keluarga yang saleh. Dari garis ayah, leluhurnya adalah para pemuka agama di Masyhad, kota tempat makam Imam Syi'ah kedelapan, Ali al-Ridha. Kakeknya, Akhund Hakim, adalah ulama yang sangat dihormati dan namanya dikenal hingga Bukhara dan Najaf. Sementara itu, ayahnya merupakan Muhammad Taqi Syari'ati yang mewarisi keilmuan ayahnya, tetapi juga seorang modernis. Ia sempat tinggal di Masjid Sipah Salar, Teheran, tetapi tak lama kemudian pulang ke kampung halaman karena menolak jabatan dan gelar kehormatan dari Syah Iran (Rahnema, 2000: 34).

Ketika masa kanak-kanak ia jarang bermain dengan teman sebayanya, karena disaat teman-temannya asyik bermain, Ali Syari'ati malah lebih asyik membaca buku-buku sastra, seperti Les Miserable karya Victor Hugo. Kegemaran ini terus berlanjut hingga masa remajanya. Sejak tahun pertamanya di sekolah menengah atas, ia asyik membaca buku-buku filsafat, sastra, sya'ir, ilmu sosial, dan studi keagamaan yang berada di perpustakaan pribadimilik ayahnya yang memiliki koleksi sebanyak 2000 judul buku (Syariati, 2013: 14).

Kemudian pada tahun 1955 M, Ali Syari'ati berkuliah Universitas Masyhad Fakultas Sastra yang baru saja diresmikan. Selama berkuliah di sana ia juga menjadi seorang guru, sehingga ia sekalipun tidak pernah menghadapi persoalan dalam administratif, dan ia juga menjadi mahasiswa berprestasi yang meraih peringkat paling tinggi di kelasnya. Bakat, pengetahuan, dan kegemarannya kepada sastra, membuatnya populer di kalangan mahasiswa. Di universitas ini juga, Ali Syari'ati bertemu Puran Syariat Razavi yang kemudian menjadi istrinya. Berkat prestasi akademisnya di universitas ini, maka ia memperoleh beasiswa dan berkesempatan melanjutkan studi ke luar negeri. Pada April 1959 M Ali Syariati berangkat ke Paris seorang diri, dengan meninggalkan istri dan putranya yang baru saja lahir, namun setahun kemudian mereka berdua menyusul (Syariati, 2013: 14).

Selama di Paris, Ali Syari'ati berkenalan dengan karya-karya dan gagasan-gagasan baru yang mencerahkan, yang memengaruhi pandangan hidup dan wawasannya mengenai dunia. Dia mengikuti kuliah-kuliah para akademisi, filsuf, penyair, militan, dan

membaca karya-karya mereka, terkadang bertukar pikiran dengan mereka, serta mengamati karya-karya seniman dan pemahat. Dari masing-masing mereka. Ali Syari'ati mendapat sesuatu dan kemudian mengaku berutang budi kepada mereka. Di sinilah Ali Syari'ati bertemu dengan banyak tokoh intelektual Barat, antara lain Louis Massignon (Orientalis Prancis) yang begitu dihormatinya, Frantz Fanon (Sarjana dan politisi Islam), Jacques Berque (Sosiolog Prancis dan Ahli Arab) dan lain-lain (Syariati, 2013: 14).

Pribadi Ali Syari'ati penuh dengan semangat perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan. Walaupun tidak berada di Iran, ia tetap berjuang menentang rezim Iran. Pada tahun 1962-1963, waktu Ali Syari'ati tampaknya habis tersita pada aktivitas politik dan jurnalistiknya. Setelah meraih gelar doktornya pada 1963, setahun kemudian Ali Syari'ati dan keluarganya kembali ke Masyhad, Iran, dan mengajar di sekolah menengah atas. Bekerja di Pusat Penelitian Kementerian Pendidikan di Teheran pada tahun 1965 M. Kemudian, mulai mengajar di Universitas Masyhad pada tahun 1967 M. Dari sisnilah awal kontaknya dengan mahasiswa-mahasiswa Iran. Universitas Masyhad yang relatif tenang dan teduh menjadi semarak. Kelas Ali Syari'ati menjadi kelas favorit, karena penyampaian materi kepada audiens yang unik dan menarik yakni dengan menggunakan gaya orator sehingga dapat memukau, dan memikat audiens, dan memperkuat isi kuliahnya yang membangkitkan orang untuk berpikir (Syariati, 2013: 15).

Pada Juni 1971 M, Ali Syari'ati meninggalkan pekerjaan mengajarnya di Universitas Masyhad, lalu dipindah ke Teheran untuk mengembangkan Universitas Hosseiniyeh Irsyad. la berupaya keras untuk menjadikan Hosseiniyeh Irsyad menjadi sebuah "Universitas Islam" radikal yang modernis. Berbagai peristiwa politik di Iran pada 1971 memainkan peranan penting dalam membentuk, mengarahkan orientasi, dan aktivitas Hosseiniyeh Irsyad yang semakin militan sehingga akibatnya semakin terkenal di kalangan kaum muda. Namun, pada tanggal 19 November 1972, Hosseiniyeh Ersyad ditutup dan Syariati dipenjara karena berbagai aktivitas politiknya yang mengecam Rezim Syah (Syariati, 2013: 15-16).

Pada 16 Mei 1977. Ali Syari'ati meninggalkan Iran. Tentara Syah, SAVAK, akhirnya mengetahui kepergian Ali Syari'ati. Mereka menghubungi agen mereka di luar negeri. Lima bulan kemudian Ali Syari'ati dikabarkan meninggal pada pada 19 Juni 1977 M di London, Inggris. Jenazah Ali Syari'ati terbujur di lantai tempat ia menginap (Syariati, 2013: 16).

Kematian yang tragis seorang pejuang Islam yang teguh memperjuangkan keyakinannya. la syahid dalam keadaan memperjuangkan apa yang dianggapnya benar. Ali Syari'ati menjadikan Sayyid Ali bin Abi Thalib dan Abu Dzar Al Ghifari sebagai simpol semasa perjuangannya.

Buku Fatimah is Fatimah

Fatima Is Fatima merupakan salah satu karya Ali Syari'ati yang membahas sosok Fatimah az-Zahra melalui pendekatan biografis sekaligus refleksi sosial, keagamaan, dan pemikiran mengenai kedudukan perempuan. Judul Fatima Is Fatima merupakan judul edisi bahasa Inggris dari karya Syari'ati yang aslinya ditulis dalam bahasa Persia dengan judul Fāṭima Fāṭima Ast. Edisi bahasa indonesia diterjemahkan oleh Muhammad Hasben Assagaf dan diterbitkan oleh RausyanFikr Institute di Yogyakarta. Karya ini berawal dari ceramah yang disampaikan Syari'ati di Husainiyah Irsyad, Teheran, pada Juni 1971. Pada awalnya, ceramah tersebut dimaksudkan untuk mengomentari penelitian Louis Massignon mengenai kepribadian dan kehidupan Fatimah yang kompleks. Namun, karena besarnya perhatian masyarakat terhadap persoalan perempuan, Syari'ati memperluas pembahasannya sehingga tidak hanya menguraikan kepribadian Fatimah, tetapi juga menyajikan biografi yang disusun berdasarkan sumber-sumber tradisional dan dokumen sejarah (Shariati t.t. : 4).

Latar belakang penulisan *Fatimah Is Fatimah* berkaitan erat dengan persoalan identitas perempuan yang menjadi perhatian Syari'ati. Dalam pengantarnya, ia mengelompokkan perempuan ke dalam tiga kategori. Pertama, perempuan yang tetap berada dalam cetakan tradisional (*traditional mould*) sehingga tidak mengalami kegelisahan mengenai identitas dirinya. Kedua, perempuan yang menerima cetakan baru yang diimpor (*imported mould*), terutama yang berasal dari kebudayaan Barat, dan menganggapnya sebagai jawaban atas persoalan perempuan. Ketiga, perempuan yang tidak sepenuhnya dapat menerima warisan tradisional, tetapi juga tidak bersedia tunduk pada model modern yang dianggap dipaksakan dari luar. Kelompok ketiga menjadi perhatian utama Syari'ati karena mereka berusaha menentukan identitas dan mengembangkan dirinya secara mandiri. Dalam pandangannya, kelompok tersebut membutuhkan figur teladan yang dapat membantu mereka menjawab pertanyaan mendasar mengenai identitas perempuan dan arah kehidupan yang hendak dijalani (Shariati t.t. : 2-3).

Syari'ati memandang bahwa persoalan tersebut tidak cukup dijawab melalui perdebatan abstrak mengenai tradisi dan modernitas. Ia menganggap Fatimah az-Zahra dapat menjadi figur yang memperlihatkan bagaimana perempuan mengembangkan kepribadian, tanggung jawab, dan kesadaran sosialnya. Oleh karena itu, Fatimah tidak hanya ditempatkan sebagai putri Nabi Muhammad saw. yang memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi Islam, tetapi juga sebagai sosok yang dapat diteladani dalam menghadapi persoalan kehidupan. Melalui penggambaran tersebut, Syari'ati berupaya memperkenalkan Fatimah kepada pembaca yang mencintai keluarganya, tetapi belum tentu mengetahui secara mendalam perjalanan hidup dan peran historisnya. Ia juga menjelaskan bahwa keterbatasan bacaan mengenai kehidupan Fatimah di lingkungan yang diamatinya menjadi salah satu alasan untuk menyusun uraian biografis yang lebih luas. Dalam prosesnya, Syari'ati menyatakan menggunakan dokumen sejarah dan, ketika membahas persoalan keagamaan yang berkaitan dengan pandangan Syiah, turut memanfaatkan sumber-sumber Sunni (Syariati, 2013: 19).

Dari segi gaya penulisan, *Fatimah Is Fatimah* memperlihatkan corak sastra, retoris, dan reflektif yang kuat. Hal tersebut terlihat melalui penggunaan metafora, pertanyaan retoris, perbandingan antartipe perempuan, serta pengulangan yang digunakan untuk mempertegas gagasan. Corak tersebut berkaitan dengan asal-usul karya ini sebagai ceramah lisan yang kemudian disusun menjadi buku. Syari'ati tidak sekadar menyampaikan informasi mengenai kehidupan Fatimah, tetapi juga mengajak pembaca menilai kembali hubungan antara perempuan, keluarga, agama, dan masyarakat. Karena itu, karya ini perlu dipahami sebagai tulisan yang menggabungkan penjelasan historis dengan penafsiran sosial dan pesan normatif mengenai kehidupan perempuan.

Berdasarkan daftar isinya, *Fatima Is Fatima* dalam edisi bahasa Indonesia berjudul *Fatimah adalah Fatimah: Perempuan sebagai Rumah Cinta, Air Mata, dan Kebangkitan* terdiri atas dua bagian utama, disertai bagian pembuka dan penutup. Bagian I berisi refleksi Syari'ati mengenai identitas perempuan dan persoalan sosial yang melingkupinya, sedangkan Bagian II secara khusus membahas kedudukan perempuan dalam Islam dan perjalanan hidup Fatimah az-Zahra (Syariati, 2013: x-xii). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa Syari'ati terlebih dahulu membangun kerangka pemikirannya mengenai persoalan perempuan sebelum menghadirkan Fatimah sebagai figur historis dan teladan.

Sosok Fatimah Az Zahra sebagai wanita panutan muslimah

Sejak munculnya Islam terjadi revolusi kedudukan perempuan. Dimulai dari seorang budak perempuan hingga pada Fatimah Az Zahra yang merupakan putri nabi Muhammad saw. Budak perempuan yang memulai tersebut yakni Siti Hajar yang merupakan istri kedua dari Nabi Ibrahim, dan ibu dari nabi Ismail. Seorang budak seperti Siti Hajar dianugrahkan keistimewaan dengan di makamkan di dalam Ka'bah yang merupakan arah kiblat dan semua orang bersujud mengahadapnya juga tempat ibadah bagi orang-orang yang melakukan haji ataupun umroh, dan melakukan tawaf yang merupakan salah satu rukun haji dengan cara mengelilingi ka'bah tersebut. Nabi Ibrahim, nabi Ismail, dan nabi Muhammad saw. tidaklah di makam kan di dalam ka'bah itu. Menurut Ali Syari'ati hal ini merupakan bentuk kemanusian tanpa kemuliaan dan kehormatan (Syariati, 2013: 159). Maksudnya yakni bahwa Islam tidak pernah memandang suatu kehormatan yang dimiliki seorang walaupun dia seorang nabi, melaikan memandang kehormatan kepada seseorang yang berjuang dalam ketakwaan, seperti Siti Hajar yang seorang budak perempuan.

Sementara Ali Syari'ati mendeskripsikan Sayyidah Fatimah sebagai sosok yang terbaik sepanjang sejarah Islam sebagai berikut:

> *"Wanita terbaik di dunia ada empat: Maryam, Asiah (istri Fir"aun), Khadijah, dan Fatimah. Allah rida bersama keridaannya, dan marah karena marahnya. Kerelaan Fatimah adalah kerelaan saya, kemarahannya adalah kemarahan saya. Barang siapa mencintai putri saya Fatimah, (maka ia) mencintai saya.Barang siapa membuat Fatimah puas, ia membuat saya puas. Barang siapa Fatimah tak senang, ia membuat saya tak senang. Fatimah adalah bagian dari tubuh saya. Barang siapa menyakiti dia, menyakiti saya, dan barang siapa menyakiti saya, (ia telah) menyakiti Allah."* (Syariati, 2013: 161).

Menurut Ali Syar'ati, ada beberapa alasan mengapa Nabi Muhammad bersabda sedemikian rupa. Selain mendapat julukan *Ummu Abiha* atau Ibu dari Ayahnya, Fatimah memiliki keutamaan-keutamaan dan perilakunya yang patut ditiru oleh perempuan muslim. Fatimah merupakan putri terakhir Rasulullah dan sekaligus ahli waris Rasulullah (Pratiwi, 2020: 44). Hal itu diberikan kepada Rasulullah karena tidak memiliki pilihan lain selain memilih Fatimah sebagai penerus keturunannya, meskipun Fatimah adalah seorang perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Ali Syari'ati sebagai berikut:

> *"Sekarang seorang anak perempuan menjadi pemilik nilai-nilai ayahnya, ahli waris dari semua kehormatan keluarganya. Ia adalah kelanjutan dari mata rantai para nenek moyangnya yang agung, kelanjutan yang dimulai dari Adam dan melewati semua pemimpin kebebasan dan kesadaran dalam sejarah umat manusia. Yang sampai pada Ibrahim, menggabungkan Isa dan Musa padanya. Yang mencapai Muhammad. Mata rantai terakhir dari keadilan Illahi, mata rantai yang absah itu adalah Fatimah, putri yang terakhir dari suatu keluarga yang mengharapkan seorang anak laki-laki. Muhammad telah mengetahui tangan-tangan nasib tersedia baginya dan Fatimah juga mengetahui siapa dia sendiri. Ya! Akidah ini menciptakan revolusi semacam itu. Seorang wanita dalam agama ini, dibebaskan seperti ini. Bukankah ini agama Ibrahim dan mereka itu para ahli warisnya?"* (Syariati, 2013: 262-264)

Berdasarkan hal tersebut maka Islam memberi suatu kedudukan, dan peranan yang otonom serta merdeka dari tradisi dan status sosial masyarakat. Bahkan Fatimah menerima segala bentuk tanggung jawab dan peran yang diberikan ayahnya (Nabi Muhammad saw) kepadanya Lalu hal apa yang dilakukan oleh Fatimah sebagai perempuan yang memiliki beban dan tanggung jawab dari Nabi?. Fatimah berperan aktif dalam persidangan (mahkamah) khususnya mengenai hak-hak Ali sebagai pemimpin Islam setelah kematian Rasulullah dan perkara tanah Fadak yang seharusnya hak milik Fatimah (Pratiwi, 2020: 44).

Tidak hanya itu, Fatimah mempunyai nilai-nilai yang mencerminkan sebagai perempuan yang bebas dan aktif dalam Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Ali Syari„ati sebagai berikut:

> *"Fatimah adalah sumber inspirasi bagi kebebasan, hasrat akan apa yang merupakan hak, para pencari keadilan, orang-orang yang melawan penindasan, kekejaman, kejahatan, dan diskriminasi."* (Shariati t.t. : 164)

Ali Syari'ati mengatakan bahwa sepanjang hidup Fatimah mengalami segala kondisi seperti kemiskinan dan tekanan politik yang dilakukan oleh rezim kekhalifahan, sehingga mengakibatkan Fatimah terpaksa melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan hak-haknya yang telah diwariskan oleh ayahnya yaitu Nabi Muhammad.11 Fatimah tidak tinggal diam dan hanya mengurusi rumah tangganya saja. Fatimah sangat mengkritisi dan berpartisipasi dalam kondisi masyarakat Islam pada masanya. Fatimah mengetahui apa yang harus diperbuatnya karena ia merasa ada beban

yang harus dipertanggung jawabkan sepeninggal Nabi Muhammad saw. Seperti ungkapan berikut, menjelang wafatnya Nabi Muhammad saw. kepada Fatimah:

> *"... Lalu, beliau menambahkan, "Tidakkah kamu puas, Fatimah bahwa engkau akan menjadi wanita pemimpin kaum ini?"* (al-Bukhārī, 2001, juz. 4: 203, no. 203).

Padahal Fatimah mengakui bahwa dirinya lemah dan takut akan kesengsaraan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Namun, yang pasti ia hanya meyakini bahwa apa yang ia alami merupakan beban dan tanggung jawab yang harus diperjuangkan. Menurut Ali Syari'ati Fatimah digambarkan seperti seorang imam dan pemandu, karena ia mengetahui dirinya sendiri dan apa yang harus diperbuat. Fatimah paham apa yang harus dilakukan sebagai seorang anak perempuan kepada ayahnya, apa yang harus dilakukan sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, dan apa yang harus dilakukan sebagai keturunan Nabi Muhammad yang mewarisinya. Beberapa peranan Fatimah menunjukkan bahwa Fatimah merupakan sosok pribadi yang defensif dan kritis, dibuktikan dengan beberapa dialog yang berkaitan dengan peristiwa Saqifah dan penyitaan Tanah Fadak Rasulallah yang diklaim oleh kekhalifahan Bani Umayyah (Syariati, 2013: 227-266), sebagai berikut:

Pertama, keterlibatannya langsung pada kasus Tanah Fadak yaitu ketika Abu Bakar dan Umar menemui Fatimah di rumahnya dan dalam pertemuannya dengan Fatimah, Abu Bakar berkata:

> *"Putri Nabi yang tercinta, saya bersumpah bahwa keluarga Nabi lebih berharga bagi saya dari pada keluarga saya sendiri. Anda lebih berharga dari pada putri saya sendiri, Aisyah. Pada hari ayah Anda wafat, saya berhasrat kiranya saya yang telah meninggal supaya saya tidak tinggal sesudah beliau. Anda lihat bahwa saya mengenal Anda, apabila saya harus mengambil hak dan warisan Nabi dari Anda, adalah hanya karena saya telah mendengar beliau, salam atas beliau, berkata, "Kami para Nabi tidak mewariskan. Yang tertinggal dari kami adalah sedekah". Kemudian Fatimah menjawab: "Apabila saya mengutip kata-kata Nabi Allah kepada Anda berdua, apakah Anda akan mengakuinya sebagai kata-kata beliau dan mengikutinya?"*

Mereka menjawab: *"Ya"*

Fatimah berkata:

> *"Saya memegang Anda berdua pada sumpah Anda kepada Allah. Tidakkah salah seorang dari Anda mendengar Nabi berkata: "Keridaan Fatimah adalah*

> *keridaan saya, dan kemarahan Fatimah adalah kemarahan saya. Apa yang disukai putri saya Fatimah, saya menyukainya. Apa yang memuaskan Fatimah adalah memuaskan saya. Apa yang menimbulkan kemarahan Fatimah menimbulkan kemarahan saya."*

Mereka berkata: *"Ya", Kami mendengar kata-kata itu dari Nabi Allah".*

Fatimah melanjutkan perkataannya:

> *"Maka, saya mempunyai wewenang dari Allah dan malaikat untuk mengatakan kepada Anda bahwa Anda berdua menimbulkan kemarahan saya,dan Anda tidak mendatangkan keridaan saya. Bilamana saya melihat Nabi Allah, saya akan mengatakan kepada beliau tentang Anda. Saya akan mengadu kepada beliau tentang Anda".* (Syariati, 2013).

Kedua, dalam persidangan Ali, Fatimah terlibat langsung dengan menuai protes sebagai nada kritisnya kepada para sahabatnya yang berasal dari kaum Muhajirin terutama dari suku Quraisy.

Ketiga, Setiap malam Fatimah menemui para wanita dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk menyampaikan haknya atas peristiwa Saqifah bani Sa'idah dan Tanah Fadak.

Keempat, Fatimah melarang orang-orang yang berpihak pada khalifah Abu Bakar untuk menghadiri takziyyahnya. Hal ini menunjukkan pernyataan terakhir dari perasaan Fatimah kepada Abu Bakar. Perlu diketahui bahwa sepeninggal Fatimah, Ali memutuskan untuk menikah lagi dan Ali memisahkan anak-anak dari Fatimah dengan anak-anak dari istri yang lain. Ali menyebut anak-anak dari Fatimah dengan sebutan "Bani Fatimah", sedangkan anak-anak dari istri lain disebut dengan "Bani Ali" (Syariati, 2013).

Apa yang terjadi dengan Fatimah, seperti peran yang ia lakukan sebagai seorang anak, istri, dan ibu bukanlah suatu kebetulan belaka, bukan pula sekedar sejarah Fatimah seorang anak terakhir Rasulullah saja, melainkan peran yang ia lakukan merupakan jihad revolusi terhadap kedudukan perempuan muslim. Fatimah membuktikan bahwa sebagai anak, ia tidak terbelenggu oleh masa kekanak-kanakannya sebagai perempuan. Ia tetap dapat mempelajari segala hal dan kondisi yang terjadi pada kedua orang tuanya. Meskipun ia sebagai seorang Istri dan Ibu, ia tetap dapat berperan di luar lingkungan keluarganya. Inilah hak dan kedudukan yang telah diberikan kepada perempuan muslim melalui Fatimah. Ia membuktikan bahwa perempuan muslim memiliki hak kebebasan

yang tidak terikat dan terpaku oleh suatu tradisi dan kesukuan. Kemudian dalam pribadi dan karakter Fatimah mencerminkan kepribadiannya yang kuat. Hal ini ia peroleh bukan hanya dari keyakinannya ia sendiri melainkan tumbuh dari didikan kedua orang tuanya. Berdasarkan hal ini, menurut pemikiran Ali Syari'ati, bahwa pribadi seseorang terbentuk oleh lima faktor, yaitu:

1. Ibunya yang memberikan kepadanya struktur dan dimensi ruhaniahnya yang disebut sebagai pendidikan awal.
2. Ayahnya, yang sesudah sang Ibu memberikan dimensi lain pada si ruhani anak.
3. Faktor yang membentuk kepribadian seseorang yang lebih lahiriah adalah sekolahnya.
4. Masyarakat dan lingkungan. Semakin kuat lingkungannya, semakin besarlah pengaruh edukatif seseorang.
5. Kebudayaan masyarakat (Pratiwi, 2020: 48).

Benar bahwa bentuk kepribadian Fatimah tidak jauh dari pengaruh kondisi yang menimpa kedua orang tuanya. Padahal Fatimah merupakan anak terakhir dan secara tidak langsung setelah wafatnya Khadijah, Fatimah menggantikan peran dari ibunya sehingga ia disebut *Ummu Abiha.* Sebelum Fatimah hidup bersama Ali, ia senantiasa bersama-sama dengan Nabi Muhammad hingga Nabi wafat. Fatimah merasakan suatu penindasan dan kemiskinan yang Nabi Muhammad alami yaitu sempat merasakan penjara selama tiga tahun di Mekah.15 Sekian banyaknya nilai-nilai Fatimah tidak hanya sekedar keutamaan dari tokoh Fatimah atau sekedar sejarah tentang Fatimah saja, melainkan di dalam diri Fatimah mengandung nilai-nilai humanisme disetiap peranan yang ia lakukan. Sehingga Ali Syari'ati mengatakannya sebagai berikut:

> *"...Jadi wanita zaman sekarang harus mengenal Fatimah, wanita yang menjadi prajurit di masa kecilnya, wanita yang menunjukkan kesabaran dan ketabahan yang demikian besarnya dalam masa-masa sulit blokade ekonomi dan tiga tahun pemenjaraan dalam lembah sengsara di Mekah, wanita yang demikian koperatif dan yang menunjukkan simpati demikian rupa, kepada Nabi Muhammad saw. sesudah ibunya wafat dan setelah saudara-saudaranya kawin, wanita yang bertindak sebagai ibu beliau dan oleh karena itu berhak dipanggil oleh Nabi sebagai "ibu ayahnya", wanita yang di Madinah adalah istri „Ali, prajurit terbesar. Satu-satunya pemimpin termuda dari Revolusi Islam setelah wafatnya Nabi, orang yang telah dipilihnya sendiri, dan dengan mengawininya, ia memasuki rumah yang tidak ada apa-apa kecuali kemiskinan dan cinta.*

Kemudian sebagai istri „Ali, ia menunjukkan contoh yang paling tinggi tentang persahabatan, kekawanan, jiwa yang luhur, yang selalu bersama „Ali sebagai istri, sebagai teman, sebagai sahabat dan sebagai orang kepercayaan yang menjaga rahasiarahasianya dan menanggung kesulitan-kesulitannya. Dan akhirnya ia merawat dan mendidik Hasan, Husain dan Zainab. Bagiannya dalam mendidik Zainab bahkan lebih penting dari Husain, lambang humanitas, karena Husain telah menjadi besar dalam masjid Nabi dan diantara sahabat Nabi. Ia telah menjadi besar di Madinah, di pusat dan di puncak konfrontasi serta peristiwa-peristiwa sosial yang besar. Tetapi Fatimah telah mendidik dan melatih Zainab di dalam rumahnya dan di atas pangkuannya. Peranan Zainab dalam revolusi Karbala dalam kelanjutan dan kemajuannya, berhasil dari bagaimana Fatimah mendidik Rohani Zainab yang luhur dan unik." (Syariati, 2013).

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ali Syari'ati melihat Fatimah Az Zahra sebagai figur yang memiliki kekuatan moral dan spiritual yang luar biasa, yang relevan dengan kondisi perempuan Muslimah masa kini. Dalam bukunya *Fatimah is Fatimah*, Syari'ati menekankan bahwa Fatimah bukan hanya sekedar putri Nabi Muhammad SAW, tetapi juga simbol dari perjuangan perempuan yang independen, berani, dan teguh dalam memegang prinsip. Fatimah Az Zahra dijadikan panutan karena kesederhanaannya, keberaniannya dalam menghadapi ketidakadilan, serta kesetiaannya pada ajaran Islam. Melalui pemikiran Ali Syari'ati, kita dapat melihat bahwa Fatimah merupakan contoh ideal bagi wanita Muslimah dalam menjalani hidup dengan prinsip yang kokoh dan penuh keteguhan, menjadikannya sosok yang sangat relevan untuk dijadikan teladan dalam kehidupan sosial, keluarga, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhārī, M. ibn I. (2001). *Al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*. Dār Ṭawq al-Najāḥ.

Ferdows, A. K. (1983). Women and the Islamic Revolution. *International Journal of Middle East Studies*, 15(2), 283–298. https://doi.org/10.1017/S0020743800052326

Pratiwi, C. E. (2020). *Teologi feminis perspektif Ali Syari'ati* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Rahnema, A. (2000). *An Islamic utopian: A political biography of Ali Shari'ati* (Paperback ed.). I.B. Tauris.

Rochmah, A. (2022). *Akhlak Fatimah Az-Zahra ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].

Saleh, M. (2018). Ali Syari'ati; pemikiran dan gagasannya. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 182–196. https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i2.7301

Saputri, D. A., & Haromaini, A. (2025). Kepribadian Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam keluarga dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak di era modern. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 67–86. https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i1.736

Shariati, A. (n.d.). Fatima is Fatima (L. Bakhtiar, Ed.). The Shariati Foundation.

Sugiyono, S. (2013). Feminisme di dunia Muslim: Menguak akar perdebatan antara paham konservatif dan reformis. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 14(1), 104–126.

Syariati, A. (2013). *Fatimah adalah Fatimah: Perempuan sebagai rumah cinta, air mata, dan kebangkitan* (M. H. Assagaf, Trans.). RausyanFikr Institute.

Zainuddin, & Mufidah, A. (2025). Meneladani akhlak Siti Fatimah Az-Zahra: Inspirasi pendidikan karakter Islami dari karya Al-Hamid Al-Husaini. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 15(2), 112–121. https://doi.org/10.35897/ps.v15i2.2242